





kelompok masyarakat, bahwasanya sejak dulu telah ada upacara adat yang di namakan “Petik Laut”, telah bisa diketahui dari namanya, bahwasanya bahwa tradisi ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kelautan atau nelayan. Mengingat di daerah Pantura merupakan daerah pesisir yang penduduknya didominasi oleh para nelayan. Masyarakat menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan karunianya.<sup>4</sup>

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari rasa takut, segan dan hormat kepada leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya suatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata.

Penyelenggaraan upacara adat dan segala aktivitas yang menyertainya ini dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap tuhan, disamping itu juga sebagai rasa syukur terhadap Tuhan, sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>5</sup> Masyarakat khususnya orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia.

Upacara yang dilakukan oleh masyarakat, merupakan upacara religi yang di laksanakan oleh semua masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau

---

<sup>4</sup>Rahman Fauzi, “*Pengertian Petik Laut*”, [http:// zakir Wordpress.com /2008/03/16 / pengertian Petik Laut](http://zakir.wordpress.com/2008/03/16/pengertian-Petik-Laut) (jum’at, 12 Mei 2017, 20.30)

<sup>5</sup> Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* ( Jakarta: Pustaka Antara, 1986) , 144

























adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan adat, kebiasaan bisa juga dikatakan baik dan bisa juga dikatakan buruk atau menyimpang dari aturan yang sebenarnya tergantung orang-orang yang melakukan kebiasaan tersebut<sup>35</sup>.

Para ahli ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi telah mencoba untuk mengkaji agama sesuai dengan pendekatannya masing-masing. Kajian-kajian tersebut dilakukan dalam upaya memahami makna dan hakikat agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti budaya<sup>36</sup>. Nilai-nilai keagamaan tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat, kajian Geertz mengenai agama, abangan, santri, dan priyayi adalah kajian mengenai variasi-variasi keyakinan-keyakinan agama dalam kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan konteks lingkungan hidup dan kebudayaan masing-masing.

Geertz menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal-hal yang luar biasa dan sangat khas dan karena itu kita tak akan kemana-mana jika kita mencoba “*menjelaskan*” semua itu menurut cara penjelasan saintis dalam dunia *natural*. Apakah kita suka atau tidak, makhluk manusia berbeda dengan atom dan serangga. Manusia hidup di dalam sistem makna yang *complicated* (ruwet), yang disebut oleh para antropologi dengan “*budaya-budaya*”. Maka jika kita ingin memahami kegiatan budaya ini, dimana salah satunya yang terpenting

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 2.

<sup>36</sup> Ali, H.M Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002), 73-74.





















